

Hermeneutika Gadamer

Sebagai Teknik Analisi Pesan Dakwah

Prihananto¹
pri@yahoo.com

Abstract: This article discusses Gadamer's hermeneutics to understand and analyse the messages of Da'wa, including the rational importance of interconnection and integration between hermeneutic theories developed in the West and in Islamic world, especially regarding to the message of Da'wa in Islamic communication. In addition, the principal key issues to be addressed in this article are related to how the development of hermeneutic itself. The author argues that Gadamer's hermeneutics Ricoeur approach applied in the Islamic communication is able to be an alternative to delivering a message of Da'wah that is open, inclusive and constructive.

Keywords: hermeneutics, Gadamer Ricoeur, analytical techniques, message of da'wa

Abstrak: Artikel ini membahas tentang hermeneutika Gadamer untuk memahami dan menganalisis pesan dakwah, termasuk rasional pentingnya interkoneksi dan integrasi antara teori-teori hermeneutika yang berkembang di Barat dan khazanah keilmuan Islam, khususnya menyangkut pesan dakwah dalam komunikasi Islam. Selain itu, pokok permasalahan utama yang akan dijawab dalam artikel ini adalah terkait dengan bagaimana perkembangan pemikiran hermeneutik itu sendiri. Penulis berpendapat bahwa pendekatan hermeneutika Gadamer Ricoeur yang diaplikasikan dalam komunikasi Islam ternyata dapat menjadi sebuah alternatif penyampaian pesan dakwah yang terbuka, inklusif dan mengandung pesan yang membangun.

Kata Kunci: hermeneutika, Gadamer Ricoeur, teknik analisis, pesan dakwah

¹ Radio Komunitas Muslim, Tuban, Jawa Timur

Pendahuluan

Upaya mensintesisasikan kajian Islam dengan disiplin-disiplin ilmu *sekular* bukanlah hal yang baru di dunia Islam. Sintesis antara dua atau lebih disiplin ilmu tersebut dilakukan dari masa ke masa dengan memperhatikan perkembangan ilmu yang ada. Pada abad ke-3 H./ke-9 M. kaum *Mu'tazilah* menggabungkan teologi Islam dengan filsafat Yunani yang pada saat itu menjadi *trendmark* dan dominan dalam kajian-kajian keagamaan, sosial dan sains. Abu al-Hudhail al-'Allaf (w. 226/840), Al-Iskafi (w. 241/855), Mu'ammār ibn 'Abbad al-Sulami (w.228/842) merupakan teolog *Mu'tazilah* yang mensintesisasikan atomismus Yunani dengan teologi Islam (Bakar: 1991).

Lebih lanjut Bakar (1991:198) menceritakan, bahwa Fakhrudin al-Razi, seorang mufassir klasik, memasukkan temuan-temuan ilmiah pada masanya ke dalam kitab tafsirnya *Mafatih al-Ghaib* untuk menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an dalam bidang sains. Beberapa nama tersebut kiranya telah cukup untuk membuktikan, bahwa penggabungan kajian Islam dengan satu atau lebih disiplin ilmu yang lain telah lama dipraktikkan oleh tokoh-tokoh Islam. Hasil dari sebuah sintesis ilmiah tentunya beragam dalam hal bentuk, kualitas maupun kuantitas. Keberagaman ini sangat mungkin disebabkan oleh banyak faktor, seperti struktur keilmuan masing-masing dan kualitas pemahaman orang yang melakukan perpaduan tersebut.

Pada abad modern, ide perpaduan beberapa disiplin ilmu ini kembali muncul di kalangan sarjana-sarjana Muslim yang antusias dengan pengembangan keilmuan Islam. Amin al-Khusyī (1961), seorang pemikir Islam dari Mesir yang sangat berpengaruh pada awal abad ke-20 khususnya dalam bidang pembaruan ilmu tafsir, misalnya mengemukakan ide perlunya menggunakan teori-teori sastra modern, di samping teori-teori ilmu tafsir klasik, dalam menafsirkan al-Qur'an. Ide ini kemudian dikejawentahkan oleh murid-muridnya seperti Aisyah Abd al-Rahman (1990), yang mengelaborasi keindahan bahasa Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi dan Muhammad Ahmad Khalaf Allah (1953) yang meneliti seni Qur'ani dalam memaparkan kisah-kisah tentang beberapa umat terdahulu.

Fazlur Rahman (1982) mengemukakan teori *double movement* dalam penafsiran al-Qur'an, setelah beliau berinteraksi dengan konsep-konsep hermeneutik yang diutarakan oleh Hans Georg Gadamer dan Emilio Betti, meskipun sebagian Orientalis mempertanyakan kebenaran pemahaman Rahman terhadap hermeneutika Gadamer. Yudian Wahyudi (2007) menggunakan sebagian teori hermeneutik Gadamer, ketika mengemukakan kritikan terhadap pemikiran Ulil Abshar Abdallah, yang menurutnya mengabaikan prinsip *Horizontverschmelzung* (penggabungan cakrawala teks dan cakrawala pembaca) dan lebih mengedepankan subyektifitas interpretif-nya. Lain halnya dengan dua tokoh tersebut yang lebih menekankan internalisasi hermeneutika Gadamer ke dalam teori masing-masing, Sahiron Syamsuddin memandang bahwa hermeneutika Gadamer dapat digunakan dan penting untuk menafsirkan al-Qur'an. Slamet Warsidi setelah mengelaborasi pemikiran Gadamer dari pandangan-pandangannya tentang fenomena pemahaman, tradisi, kesadaran menyejarah, fusi cakrawala dan bahasa sebagai cakrawala hermeneutic, kemudian ia menyimpulkan bahwa hermeneutika Gadamer relevan digunakan untuk kajian keislaman.

Paradigma “interkoneksi” dan “integrasi” keilmuan yang terutama didukung-dengungkan dan dipropagandakan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta dan didukung oleh Kementerian Agama RI merupakan kelanjutan dari paradigma tersebut di atas. Pengejawentahan paradigma ini memang perlu terus diintensifkan untuk pengembangan disiplin-disiplin ilmu dalam kajian Islam dan untuk memperkecil – atau bahkan menghilangkan – dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekular. Namun yang perlu dipikirkan adalah apa, mengapa dan bagaimana dua disiplin ilmu tertentu dapat dan seyogyanya dihubungkan, diselaraskan dan diintegrasikan.

Tulisan ini dimaksudkan untuk memaparkan lebih lanjut rasionalitas pentingnya “interkoneksi” dan “integrasi” antara teori-teori hermeneutika yang berkembang di Barat dan khazanah keilmuan Islam, khususnya ilmu dakwah dalam memahami teks atau pesan dakwah. Pokok permasalahan tulisan ini meliputi pertama apa yang

dimaksud dengan istilah “hermeneutika” dan bagaimana perkembangan pemikiran hermeneutik? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini akan mencakup definisi dari istilah tersebut dan memaparkan ruang lingkupnya, serta perkembangan pemikiran para ahli tentang hermeneutik. Kedua, bagaimana teori-teori hermeneutika yang dikemukakan oleh Hans Georg Gadamer? Mengapa teori-teorinya *visible* untuk diaplikasikan dalam pemahaman teks dakwah? Di sini akan disajikan pokok-pokok pemikiran Gadamer dan beberapa alasan mengapa teori-teori pokoknya sangat mungkin, dan bahkan berguna, untuk diaplikasikan dalam rangka mengembangkan metode pembacaan teks dakwah di masa kontemporer. Ketiga, bagaimana operasionalisasi hermeneutika Gadamaer untuk analisis teks dakwah? Jawaban atas pokok masalah terakhir berkisar pada penjabaran tentang pengembangan teknik analisis teks dakwah dengan mengaplikasikan teori-teori hermeneutik Gadamer.

Pokok-pokok masalah tersebut akan dibahas secara deskriptif, analitis, interpretatif dan komparatif-sintesis. Sisi deskriptif artikel ini terletak pada pemaparannya terhadap obyek bahasan yang dilakukan seakurat mungkin untuk menghindari kesalahpahaman terhadapnya. Kajian ini juga bersifat analitik, dalam arti bahwa data-data yang didapatkan, baik dalam bidang hermeneutika maupun dalam bidang teks dakwah, akan dianalisis secukupnya. Interpretasi digunakan untuk memberikan penjelasan terhadap pemikiran ahli hermeneutika, yang dalam hal ini Hans Georg Gadamer, sesuai dengan tarap pemahaman penulis. Komparasi-sintesis dilakukan untuk membandingkan ide-ide hermeneutik dan pandangan-pandangan interpretatif ilmu dakwah yang pada akhirnya dimaksudkan untuk menjelaskan poin-poin mana dari pokok-pokok pikiran hermeneutika yang dapat diadopsi ke dalam teknik analisis pesan dakwah.

Hermeneutik dan Pemahaman Teks

Secara etimologis kata hermeneutika diambil dari bahasa Yunani, yakni *hermeneuein*, yang berarti “menjelaskan” (*explain*). Kata tersebut kemudian diserap ke dalam bahasa Jerman *Hermeneutik* dan bahasa Inggris *hermeneutics*. Sebagai sebuah istilah kata tersebut didefinisikan

sebagai “ajaran tentang proses pemahaman interpretatif, juga tentang pemberian arti atau penafsiran” (*die Lehre vom interpretativen Verstehen, auch vom Deuten oder Auslegen*). Menurut Grondin (1994) menyebut bahwa Friedrich Schleiermacher mengartikan istilah tersebut dengan “seni memahami secara benar bahasa orang lain, khususnya bahasa tulis” (*the art of understanding rightly another man’s language, particularly his written language*).

Meskipun para ahli memberikan definisi yang agak berbeda, namun mereka sepakat bahwa hermeneutika digunakan untuk memahami ungkapan-ungkapan yang – karena berbagai macam faktor – sulit dipahami. Hermeneutika yang muncul bersamaan dengan ide dan aliran Humanisme pada awal abad ke-16 M. digunakan untuk membantu memahami teks-teks sulit dari Bibel. Para teolog Kristen saat itu berupaya membuat aturan-aturan metodis tertentu yang dapat membantu menemukan apa yang diyakini mereka sebagai “kebenaran Bibel” dan menentukan satu penafsiran yang benar dari sekian macam penafsiran yang mungkin dilakukan. Pemahaman semacam ini merupakan reaksi terhadap pandangan para teolog Kristen abad pertengahan yang mengatakan bahwa Bibel memiliki empat macam arti/makna (*vierfacher Sinn*), yakni: literal, moral, allegoris dan anagogis/eskatologis (Synan, McAuliffe, Walfish, dan Goering 2003: 225-236).

Sejak diterbitkannya tulisan-tulisan Schleiermacher pada abad 19 M. hermeneutika berkembang menjadi disiplin pokok filsafat. Melalui Schleiermacher hermeneutika mengalami perubahan yang signifikan dan tidak lagi memandang teks-teks yang ditafsirkan sebagai *Wahrheitsvermittler* (“perantara/penyampai kebenaran”), melainkan sebagai ungkapan kejiwaan, ungkapan hidup dan *epoche* historis seorang penulis. Atas dasar ini memahami sebuah teks berarti “mengalami kembali” (*wiedererleben*) dan “memasuki” (*einleben*) kesadaran, kehidupan dan *epoche* sejarah, di mana teks tersebut berasal. Jadi, seorang penafsir, menurutnya, harus “menyelam” (*sich hineinversetzen*) ke dalam pikiran seorang penyusun teks yang ditafsirkan untuk menangkap makna teks yang ditulisnya. Hermeneutika semacam ini merupakan satu prinsip dalam aliran

Historisisme (Grondin 1991: 76). Pemikiran ini mempengaruhi pemikir-pemikir lain seperti Emilio Betti, seorang ahli hermeneutika berkebangsaan Itali. Obyek penelitian hermeneutik di tangan Schleiermacher dan para pengikutnya terbatas pada mencari jalan untuk memahami secara benar teks kebahasaan, terutama teks yang tertulis.

Perkembangan berikutnya ditandai oleh pemikiran Wilhelm Dilthey yang membedakan antara ilmu alam/ilmu eksakta (*Naturwissenschaft*) dan ilmu sosial dan humaniora/ilmu non-eksakta (*Geisteswissenschaft*). Ilmu alam menjelaskan (*explain*) sesuatu dan bertanya tentang penyebab-penyebab terjadinya sesuatu secara fisik, sementara ilmu sosial dan humaniora mencoba mencari tahu dan memahami (*verstehen*) sesuatu yang bersifat psikis, non-fisik. Satu contoh sederhana, *Naturwissenschaft* berusaha mencari tahu penyebab medis kematian seseorang, sementara *Geisteswissenschaft* membicarakan apa dan hakikat kematian itu. Di sini hermeneutika tidak lagi terbatas pada pemahaman teks kebahasaan, melainkan seluruh obyek penelitian ilmu-ilmu non-eksakta. Dilthey bersemangat untuk mengkonstruksi sebuah metode universal bagi ilmu-ilmu non-eksakta yang didasarkan pada kondisi kejiwaan.

Selain dua pemikir hermeneutika yang disebutkan di atas masih banyak lagi pemikir-pemikir lain yang tidak bisa disebutkan di dalam penelitian terbatas ini. Untuk mendapatkan informasi tentang pemikiran-pemikiran hermeneutika mereka, kita bisa merujuk, misalnya, pada buku yang berjudul *New Horizons in Hermeneutics* karya Anthony C. Thiselton (1992). Dalam buku ini dia memaparkan keberagaman aliran-aliran hermeneutika secara komprehensif. Di antara sekian aliran hermeneutika yang sangat berpengaruh sejak separoh kedua abad 20 M. adalah pemikiran hermeneutika Hans Georg Gadamer (1900-2002) yang akan dijadikan salah satu pengembangan teknik analisis pesan dakwah.

Pokok-Pokok Hermeneutik Gadamer

Karya Gadamer (2006) *Truth and Method* (Kebenaran dan Metode) memuat pokok-pokok pikirannya tentang hermeneutika filosofis

yang tidak hanya berkaitan dengan teks, melainkan seluruh obyek ilmu sosial dan humaniora. Meskipun demikian, bahasa dalam sebuah teks tertentu masih mendapat porsi perhatian Gadamer yang cukup tinggi dan merupakan obyek utama hermeneutikanya. Kaitannya dengan hal ini, Gadamer mengatakan semua yang tertulis pada kenyataannya lebih diutamakan sebagai obyek hermeneutika. Gadamer dalam karyanya memang tidak memberikan penjelasan, baik secara eksplisit maupun implisit, tentang metode penafsiran tertentu terhadap teks. Hal itu dikarenakan bahwa dia tidak mau terjebak pada ide universalisme metode hermeneutika untuk semua bidang ilmu sosial dan humaniora, sebagaimana yang pernah digagas oleh Dilthey. Alasan lain ialah bahwa filsafat hanya berbicara tentang ide-ide umum, mendasar dan prinsipil tentang suatu obyek pembahasan, sehingga dia menyerahkan sepenuhnya pembicaraan mengenai metode tertentu kepada setiap ahli bidang ilmu tertentu. Meskipun demikian, teori-teori hermeneutika Gadamer dapat digunakan untuk memperkuat metode pemahaman dan penafsiran suatu obyek tertentu, termasuk di dalamnya teks tertulis.

Teori-teori pokok hermeneutika Gadamer kiranya bisa diringkaskan ke dalam beberapa bentuk teori yang terkait satu dengan yang lainnya:

Teori Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah

Menurut teori ini, pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur, ataupun pengalaman hidup. Oleh karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks, seorang penafsir harus sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa mempengaruhi pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkannya. Lebih lanjut Gadamer mengatakan, seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari *affective history* (sejarah yang mempengaruhi seseorang) sangat mengambil peran. Sebagaimana diakui oleh Gadamer, mengatasi problem keterpengaruhan ini memang tidaklah mudah. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subjektivitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks

Menurut teori ini,² pemahaman seorang penafsir ternyata dipengaruhi oleh situasi hermeneutik tertentu yang melingkupinya, baik itu berupa tradisi, kultur maupun pengalaman hidup. Karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks seorang penafsir harus atau seyogyanya sadar bahwa dia berada pada posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan. Lebih lanjut Gadamer mengatakan: *we should learn to understand ourselves better and recognize that in all understanding, whether we are expressly aware of it or not, the efficacy of history is at work* (2006:300). Tampak jelas bahwa seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh dari sejarah sangat mengambil peran. Mengatasi problem keterpengaruhan ini memang tidaklah mudah, sebagaimana diakui oleh Gadamer. Pesan dari teori ini adalah bahwa seorang penafsir harus mampu mengatasi subyektifitasnya ketika dia menafsirkan sebuah teks.

Teori Pra-pemahaman

Keterpengaruhan oleh situasi hermeneutik tertentu membentuk pada diri seorang penafsir apa yang disebut Gadamer dengan istilah *pre-understanding* atau “prapemahaman” terhadap teks yang ditafsirkan. Prapemahaman yang merupakan posisi awal penafsir memang pasti dan harus ada ketika ia membaca teks. Gadamer mengungkapkan: *Immer ist im Verstehen ein Vorverständnis im Spiel, das seinerseits durch die bestimmende Tradition, in der der Interpret steht, und durch die in ihr geformte Vorurteile geprägt ist.*³ (Dalam proses pemahaman prapemahaman selalu memainkan peran; prapemahaman ini diwarnai oleh tradisi yang berpengaruh, dimana seorang penafsir berada, dan juga diwarnai oleh prejudis-prejudis (*Vorurteile; perkiraan awal*) yang

² Bandingkan penjelasan teori ini dengan penjelasan Grondin (1994: 113-115), *Introduction to Philosophical Hermeneutics*.

³ Sahiron, *Integrasi Hermeneutika Hans Georg Gadamer ke dalam Ilmu Tafsir: Sebuah Proyek Pengembangan Metode Pembacaan Al-Qur'an pada Masa Kontemporer*. Makalah dipresentasikan pada Annual Conference Kajian Islam, tanggal 26-30 Nopember 2006 di Bandung.

terbentuk di dalam tradisi tersebut)

Keharusan adanya prapemahaman tersebut, menurut teori ini, dimaksudkan agar seorang penafsir mampu mendialogkannya dengan isi teks yang ditafsirkan. Tanpa prapemahaman seseorang tidak akan berhasil memahami teks secara baik. Kaitannya dengan hal ini, wajarlah bahwa Oliver R. Scholz (1999) dalam bukunya *Verstehen und Rationalität* berpendapat bahwa prapemahaman yang disebutnya dengan istilah *Präsumtion* (“asumsi atau dugaan awal”) merupakan “sarana yang tak terelakkan bagi pemahaman yang benar” (*unentbehrliche Mittel für das richtige Verstehen*). Meskipun demikian, prapemahaman, menurut Gadamer, harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan. Hal ini sudah barang tentu dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari rehabilitasi atau koreksi terhadap prapemahaman ini disebutnya dengan istilah *Vollkommenheit des Vorverständnisses* (“kesempurnaan prapemahaman”).

Teori Asimilasi Horison dan Teori Lingkar Hermeneutik

Di atas telah disebutkan bahwa dalam menafsirkan teks seseorang harus selalu berusaha merehabilitasi prapemahamannya. Hal ini berkaitan erat dengan teori “penggabungan atau asimilasi horison”, dalam arti bahwa dalam proses penafsiran seseorang harus sadar bahwa ada dua horison, yakni (1) “cakrawala [pengetahuan]” atau horison di dalam teks, dan (2) “cakrawala [pemahaman]” atau horison pembaca. Kedua horison ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Seorang pembaca teks memulainya dengan cakrawala hermeneutiknya, namun dia juga memperhatikan bahwa teks juga mempunyai horisonnya sendiri yang mungkin berbeda dengan horison yang dimiliki pembaca. Dua bentuk horison ini, menurut Gadamer (1986), harus dikomunikasikan, sehingga “ketegangan antara keduanya dapat diatasi” (*the tension between the horizons of the text and the reader is dissolved*). Oleh karena itu, ketika seseorang membaca teks yang muncul pada masa lalu (*Überlieferung*), maka dia harus memperhatikan

horison historis, di mana teks tersebut muncul.

Seorang pembaca teks harus memiliki keterbukaan untuk mengakui adanya horison lain, yakni horison teks yang mungkin berbeda atau bahkan bertentangan dengan horison pembaca. Gadamer menegaskan: “Saya harus membiarkan teks masa lalu berlaku [memberi informasi tentang sesuatu]. Hal ini tidak semata-mata berarti sebuah pengakuan terhadap ‘keberbedaan’ (*Andersheit*) masa lalu, tetapi juga bahwa teks masa lalu mempunyai sesuatu yang harus dikatakan kepadaku” (2006: 361). Jadi, memahami sebuah teks berarti membiarkan teks yang dimaksud berbicara (Gadamer: 1986: 396). Interaksi antara dua horison tersebut dinamakan “lingkaran hermeneutik” (*hermeneutischer Zirkel*). Horison pembaca, menurut Gadamer, hanya berperan sebagai titik berpijak (*Standpunkt*) seseorang dalam memahami teks. Titik pijak pembaca ini hanya merupakan sebuah ‘pendapat’ atau ‘kemungkinan’ bahwa teks berbicara tentang sesuatu. Titik pijak ini tidak boleh dibiarkan memaksa pembaca agar teks harus berbicara sesuai dengan titik pijaknya. Sebaliknya, titik pijak ini justru harus bisa membantu memahami apa yang sebenarnya dimaksud oleh teks (Gadamer: 2006: 386). Di sinilah terjadi pertemuan antara subyektifitas pembaca dan obyektivitas teks, di mana makna obyektif teks lebih diutamakan.

Teori Aplikasi

Di atas telah dipaparkan bahwa makna obyektif teks harus mendapat perhatian dalam proses pemahaman dan penafsiran. Ketika makna obyektif telah dipahami, kemudian apa yang harus dilakukan oleh pembaca/penafsir teks yang mengandung pesan-pesan yang harus atau seyogyanya dipraktikkan ke dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kitab suci. Sementara itu, di sisi lain rentang waktu antara munculnya teks tersebut dan masa, ketika seorang penafsir hidup, yang tentunya kondisi sosial, politik, ekonomi dll. juga telah jauh berbeda dengan kondisi pada masa munculnya teks. Menurut Gadamer, ketika seseorang membaca kitab suci, maka selain proses memahami dan menafsirkan ada satu hal lagi yang dituntut, yang disebutnya dengan istilah “penerapan” (*application*) pesan-pesan atau ajaran-ajaran pada

masa ketika teks kitab suci itu ditafsirkan (2006: 305). Pertanyaannya sekarang: Bagaimana? Apakah makna obyektif teks terus dipertahankan dan diaplikasikan pada masa ketika seorang penafsir hidup? Jawaban atas pertanyaan tersebut terdapat dalam kutipan berikut ini:

The task of interpretation always poses itself when the meaning content of the printed work is disputable and it is the matter of attaining the correct understanding of the 'information'. However, this 'information' is not what the speaker or writer originally said, but what he wanted to say indeed even more: what he would have wanted to say to me if I have been his original interlocutor. It is something of a command for interpretation that the text must be followed, according to its meaningful sense (Sinnesgemäß) (and not literally). Accordingly we must say the text is not a given object, but a phase in the execution of the communicative event (Gadamer: 1986: 393-394).

Pada kutipan di atas Gadamer berpendapat bahwa pesan yang harus diaplikasikan pada masa penafsiran bukan makna literal teks, tetapi *meaningful sense* (“makna yang berarti”) atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal.

Teori Pemahaman Gadamer

Di dalam beberapa tulisannya, termasuk *Truth and Method* yang merupakan karya terbesarnya, Gadamer mencoba untuk melepaskan hermeneutika dari wilayah ilmu pengetahuan terutama ilmu-ilmu sosial. Untuk melakukan itu ia kemudian kembali membaca tulisan-tulisan Plato. Menurut Gadamer hubungan antara pembaca dengan teks mirip seperti hubungan dialog antara dua orang yang saling berbicara. Selain itu Gadamer juga membaca tulisan-tulisan Aristoteles, terutama pada bagian etika. Gadamer menjadikan etika sebagai dasar bagi hermeneutika. Tujuan utamanya tetap yaitu melepaskan hermeneutika dari ilmu pengetahuan yang cenderung rigoros, saintifik, dan sifatnya instrumental.

Sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya bahwa pengetahuan ilmu-ilmu sosial dengan menggunakan metode ilmu-ilmu alam merupakan tindak pengkerdilan. Gadamer menegaskan bahwa

pemahaman adalah persoalan ontologis. Ia tidak menganggap hermeneutika sebagai metode, sebab baginya pemahaman yang benar adalah pemahaman yang mengarah pada tingkat ontologis bukan metodologis. Artinya kebenaran dapat dicapai bukan melalui metode tapi melalui dialektika, dimana lebih banyak pertanyaan dapat diajukan ini disebut filsafat praktis.

Gadamer melontarkan konsep “pengalaman” historis dan dialektis, di mana pengetahuan bukan merupakan bias persepsi semata tetapi merupakan kejadian, peristiwa, perjumpaan. Gadamer menegaskan makna bukanlah dihasilkan oleh interioritas individu tetapi dari wawasan-wawasan sejarah yang saling terkait yang mengkondisikan pengalaman individu. Gadamer mempertahankan dimensi sejarah hidup pembaca.

Filsafat hermeneutika Gadamer meniscayakan wujud kita berpijak pada asas hermeneutis, dan hermeneutika berpijak pada asas eksistensial manusia. Ia menolak segala bentuk kepastian dan meneruskan eksistensialisme Heidegger dengan titik tekan logika dialektik antara aku (pembaca) dan teks/karya. Dialektika itu mesti difahami secara eksistensialis, karena hakikatnya memahami teks itu sama dengan pemahaman kita atas diri dan wujud kita sendiri. Pada saat kita membaca suatu karya agung, ketika itu kita lantas menghadirkan pengalaman-pengalaman hidup kita di masa silam, sehingga melahirkan keseimbangan pemahaman atas diri kita sendiri. Proses dialektika memahami karya seni berdiri atas asas pertanyaan yang diajukan karya itu kepada kita; pertanyaan yang menjadi sebab karya itu ada.

Dia umpamakan DS pemahaman manusia sebagai interpretasi-teks. Dalam proses memahami teks selalu didahului oleh pra-pemahaman sang pembaca dan kepentingannya untuk berpartisipasi dalam makna teks. Kita mendekati teks selalu dengan seperangkat pertanyaan atau dengan potensi kandungan makna dalam teks. Melalui horizon ekspektasi inilah kita memasuki proses pemahaman yang terkondisikan oleh realitas sejarah. Hermeneutika dalam pengertian Gadamer adalah interpretasi teks sesuai dengan konteks ruang dan waktu interpreter. Inilah yang ia sebut dengan *effective historical*

consciousness yang struktur utamanya adalah bahasa.

Menurut Gadamer, pemahaman bukanlah salah satu daya psikologis yang dimiliki manusia, namun pemahaman adalah kita. Oleh sebab itu, ilmu tanpa pra-duga adalah tidak terjadi. Kita gagal memahami hermeneutic circle, jika kita berusaha keluar dari lingkaran tersebut. Menurut Gadamer, ketika kita berusaha memahami sebuah teks kita akan berhadapan dengan koherensi relatif dari ruang lingkup makna. Jadi, sebenarnya ada dua metode yang perlu dihindari ketika memahami sesuatu. *Pertama*, sikap reduktif ketika dengan seenaknya memasukkan konsep kita sendiri dengan berlebih-lebihan ke dalam ruang lingkup budaya, sehingga menafikan kekhususan maknanya *keduasi* *self-effacement* ketika kita menafikan kepentingan kita sendiri dengan berusaha masuk ke dalam kacamata orang lain. Kedua metode tersebut tidak menyelesaikan persoalan ilmu yang objektif karena masih terjerat dengan dikotomisasi antara subjek atau objek, padahal kondisi primordial kita melampaui hubungan antara subjek dan objek.

Gadamer merumuskan hermeneutika filosofisnya dengan bertolak pada empat kunci heremeneutis: *Pertama*, kesadaran terhadap “situasi hermeneutik”. Pembaca perlu menyadari bahwa situasi ini membatasi kemampuan melihat seseorang dalam membaca teks. *Kedua*, situasi hermeneutika ini kemudian membentuk “pra-pemahaman” pada diri pembaca yang tentu mempengaruhi pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Kendati ini merupakan syarat dalam membaca teks, menurut Gadamer, pembaca harus selalu merevisinya agar pembacaannya terhindar dari kesalahan. *Ketiga*, setelah itu pembaca harus menggabungkan antara dua horizon, horizon pembaca dan horizon teks. Keduanya harus dikomunikasikan agar ketegangan antara dua horizon yang mungkin berbeda bisa diatasi. Pembaca harus terbuka pada horizon teks dan membiarkan teks memasuki horizon pembaca. Sebab, teks dengan horizonnya pasti mempunyai sesuatu yang akan dikatakan pada pembaca. Interaksi antara dua horizon inilah yang oleh Gadamer disebut “lingkaran hermeneutik”. *Keempat*, langkah selanjutnya adalah menerapkan “makna yang berarti” dari teks, bukan makna obyektif teks. Bertolak pada asumsi bahwa manusia

tidak bisa lepas dari tradisi dimana dia hidup, maka setiap pembaca menurutnya tentu tidak bisa menghilangkan tradisinya begitu saja ketika hendak membaca sebuah teks.

Dalam proses pemahaman dan interpretasi dengan sistem dialektika ini, Gadamer meniscayakan empat faktor yang tidak boleh diabaikan. *Pertama*, *bildung* atau pembentukan jalan pikiran. Dalam kaitannya dengan proses pemahaman atau penafsiran, jika seseorang membaca sebuah teks, maka seluruh pengalaman yang dimiliki oleh orang tersebut akan ikut berperan. Dengan demikian, penafsiran dua orang yang memiliki latar belakang, kebudayaan, usia, dan tingkat pendidikan yang berbeda tidak akan sama. Dalam proses penafsiran, *bildung* sangat penting (2006: 09) Sebab, tanpa *bildung*, orang tidak akan dapat memahami ilmu-ilmu tentang hidup atau ilmu-ilmu kemanusiaan. Singkatnya, orang tidak dapat menginterpretasi ilmu-ilmu tersebut dengan caranya sendiri.

Kedua, *sensus communis* atau pertimbangan praktis yang baik atau pandangan yang mendasari komunitas (2006: 17) Istilah ini merujuk pada aspek-aspek sosial atau pergaulan sosial. Para filsuf zaman dulu menyebutnya dengan “kebijaksanaan”. Istilah mudahnya adalah “suara hati”. Misalnya, sejarawan sangat memerlukan *sensus communis* untuk memahami latar belakang yang mendasari pola sikap manusia.

Ketiga, pertimbangan, yaitu menggolongkan hal-hal yang khusus atas dasar pandangan tentang yang universal. Pertimbangan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan apa yang harus dilakukan. Faktor ini memang sulit untuk dipelajari dan diajarkan. Faktor ini hanya dapat dilakukan sesuai dengan kasus-kasus yang ada. Faktor ini menjadi pembeda antara orang pintar dan orang bodoh. Orang bodoh yang miskin pertimbangan tidak dapat menghimpun kembali apa yang telah dipelajari dan diketahuinya sehingga ia tidak dapat mempergunakan hal-hal tersebut dengan benar (2006: 27)

Keempat, *taste* atau selera, yaitu sikap subjektif yang berhubungan dengan macam-macam rasa atau keseimbangan antara insting pancaindra dan kebebasan intelektual. Gadamer (2006: 33) menyamakan selera dengan rasa. Dalam operasionalnya, selera tidak memakai pengetahuan akali. Jika selera menunjukkan reaksi negatif

atas sesuatu, kita tidak tahu penyebabnya.

Berdasarkan penjelasan tentang pokok-pokok hermeneutika Gadamer di atas, maka teori pemahaman Gadamer secara garis besar dapat diringkaskan sebagai berikut.

Pemahaman sebagai Kegiatan Pikiran

Jika membaca tulisan-tulisan Gadamer langsung, anda akan mendapatkan kesan bahwa ia senang sekali bermain kreatif dengan bahasa untuk menciptakan pemahaman-pemahaman baru. Menurutnya bahasa tidak pernah bermakna tunggal. Bahasa selalu memiliki beragam makna, dan itu justru harus diakui dan dirayakan. Beragam makna di dalam bahasa menandakan adanya sesuatu yang bersifat esensial, tetap, dan universal di dalam bahasa itu sendiri. Artinya bahasa itu memiliki sesuatu yang sifatnya khas pada dirinya sendiri, dan lepas dari pikiran manusia. Di dalam bahasa terdapat pengertian, dan tugas hermeneutika adalah memahami pemahaman tersebut, dan membuka kemungkinan bagi pemahaman-pemahaman baru (Grondin 1994: 36).

Berdasarkan penelitian Jean Grodin, hermeneutika, yakni proses untuk memahami teks, memiliki tiga arti. Hermeneutika selalu terkait dengan pengertian tentang realitas. *Pertama* pengertian selalu terkait dengan proses-proses akal budi (*cognitive process*). Untuk memahami berarti untuk menyentuhnya dengan akal budi. Untuk memahami berarti untuk melihatnya secara lebih jelas. Untuk memahami berarti untuk menggabungkan pengertian yang bersifat partikular dalam konteks yang lebih luas. Untuk memahami sesuatu berarti untuk menggenggamnya dengan kekuatan akal budi. Inilah arti dasar dari hermeneutika sebagai proses untuk memahami sesuatu, atau memahami teks.

Kedua, konsep pengertian atau pemahaman (*understanding*) juga bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial. Inilah yang kiranya menjadi argumen utama Wilhelm Dilthey, seorang filsuf ilmu-ilmu sosial yang hidup pada abad ke-19. Di dalam proses memahami realitas sosial, setiap bentuk tindakan dan ekspresi seseorang selalu mencerminkan apa yang dihayatinya di dalam kehidupan. Inilah yang disebut

Dilthey sebagai pengalaman hidup (*life experience*). Pengalaman hidup tersebut dapat dipahami melalui proses rekonstruksi ulang yang dilakukan peneliti melalui penelitiannya.

Dengan menggunakan perspektif seperti ini, maka ilmu-ilmu sosial tidak dapat menggunakan metode ilmu-ilmu alam, karena tujuan ilmu-ilmu alam bukanlah memahami pengalaman hidup, melainkan mengkalkulasi untuk mengeksploitasi dan memprediksi fenomena alamiah. Konsep pemahaman sendiri memang sudah tertanam di dalam tradisi hermeneutika sejak lama. Di dalam tradisinya hermeneutika berfokus pada upaya untuk memahami teks-teks kuno, terutama teks kitab suci. Konsep hermeneutika Gadamer juga berakar pada tradisi tafsir teks-teks kitab suci ini.

Pemahaman sebagai Kegiatan Praktis

Hermeneutika selalu terkait dengan pemahaman yang bersifat praktis. Dalam arti ini orang yang mengerti bukan hanya ia memahami pengetahuan tertentu, tetapi juga memiliki ketrampilan praktis untuk menerapkannya. Misalnya anda adalah seorang guru yang baik. Artinya anda tidak hanya memahami pengetahuan teoritis tentang cara mengajar dan arti pengajaran itu sendiri, tetapi mampu mengajar dengan baik. Seorang koki yang baik tidak hanya memahami konsep teoritis bumbu, tetapi juga mampu mengolahnya menjadi sebuah masakan yang enak. Untuk memahami sudah selalu mengandaikan mampu menerapkan.

Di dalam hidupnya manusia selalu mencari arah baru untuk dituju. Untuk menemukan arah yang tepat, manusia haruslah memiliki pengertian yang tepat tentang dirinya sendiri. Hanya dengan memahami diri secara tepatlah manusia bisa mewujudkan potensi-potensinya semaksimal mungkin. Di dalam proses merumuskan filsafatnya, Gadamer sangat terpengaruh pada filsafat Heidegger, terutama tentang fenomenologi adanya. Namun Gadamer tidak mengikuti jalur yang telah dirintis oleh Heidegger, yakni proses untuk memahami eksistensi ada melalui manusia. Gadamer memfokuskan hermeneutikanya lebih sebagai bagian dari penelitian ilmu-ilmu manusia. Untuk memahami manusia menurutnya, orang harus peduli

dan mampu memaknai manusia tersebut dalam konteksnya. Kepedulian dan pemaknaan itu membuat tidak hanya teks yang menampilkan dirinya, tetapi juga si peneliti yang membentuk makna di dalam teks itu.

Dapat juga dikatakan bahwa filsafat Gadamer lebih bersifat terapan, jika dibandingkan dengan filsafat Heidegger. Sifat praktis ini diperoleh Gadamer, ketika ia mulai secara intensif membaca tulisan-tulisan Aristoteles tentang kebijaksanaan praktis. Kebijaksanaan praktis juga melibatkan pengertian tertentu. Dalam konteks pengertian ini, penerapan adalah sesuatu yang amat penting. Penerapan adalah soal tindakan nyata. Bertindak baik tidak sama dengan memahami hakekat dari yang baik, seperti yang dilakukan Plato di dalam filsafatnya (Grondin 1994: 40).

Pemahaman sebagai Kesepakatan

Gadamer juga berpendapat bahwa pengertian selalu melibatkan persetujuan. Untuk mengerti berarti juga untuk setuju. Di dalam bahasa Inggris, kalimat yang familiar dapat dijadikan contoh, “*we understand each other*”. Kata *understand* bisa berarti mengerti atau memahami, dan juga bisa berarti saling menyetujui atau menyepakati. Memang pengertian itu tidak seratus persen berarti persetujuan, namun ada hal-hal mendasar yang telah disetujui sebelumnya, ketika orang mengerti. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Grondin, ada dua alasan yang mendorong Gadamer merumuskan pengertian sebagai bagian dari persetujuan. Yang pertama bagi Gadamer, untuk memahami berarti juga untuk merekonstruksi makna dari teks sesuai dengan yang dimaksud penulisnya. Di dalam proses pemahaman itu, pembaca dan penulis teks memiliki kesamaan pengertian dasar (*basic understanding*) tentang makna dari teks tersebut. Misalnya saya membaca teks tulisan Immanuel Kant. Ketika membaca saya tidak hanya mencoba memahami secara pasif tulisan Kant, namun pemikiran saya dan pemikiran Kant bertemu dan menghasilkan persetujuan dasar.

Pemahaman atau pengertian dasar (*basic understanding*) itu disebutnya sebagai *sache*, atau subyek yang menjadi tema pembicaraan. *Sache* inheren berada di dalam setiap proses pembacaan ataupun proses

dialog. Dalam arti ini proses *sache* tidak lagi berfokus untuk membangkitkan maksud asli dari penulis teks, melainkan berfokus pada tema yang menjadi perdebatan yang seringkali berbeda dengan maksud asli si penulis teks. Di dalam hermeneutika tradisional, tujuan utamanya adalah membangkitkan maksud asli pengarang. Namun di dalam hermeneutika Gadamer, maksud asli pengarang hanyalah hal sekunder. Yang penting adalah apa yang menjadi tema utama pembicaraan. Dan tema utama pembicaraan (*subject matter*) itu dapat terus berubah. Maksud asli pengarang tetap ada. Namun kita hanya dapat mengerti maksud tersebut, jika kita memiliki beberapa pengertian dasar yang sama dengan pengarang. Namun tetaplah harus diingat, bahwa fokus dari hermeneutika, atau proses menafsirkan, menurut Gadamer, adalah untuk membangkitkan makna tentang tema utama pembicaraan, dan tidak semata-mata hanya untuk menjelaskan maksud asli dari penulis teks (Grondin 1994: 41).

Kedua, menurut Gadamer, setiap bentuk persetujuan selalu melibatkan dialog, baik dialog aktual fisik, ataupun dialog ketika kita membaca satu teks tulisan tertentu. Di sisi lain persetujuan juga selalu melibatkan bahasa dan percakapan. Inilah yang disebut Gadamer sebagai aspek linguistik dari pengertian manusia (*linguistic elements of understanding*). Dalam arti ini untuk memahami berarti untuk merumuskan sesuatu dengan kata-kata, dan kemudian menyampaikannya dengan kejernihan bahasa. Bagi Gadamer elemen bahasa untuk mencapai pengertian ini sangatlah penting. Bahkan ia berpendapat bahwa pengalaman penafsiran (*hermeneutic experience*) hanya dapat dicapai di dalam bahasa. Maka perlulah ditegaskan bahwa bagi Gadamer, tindak memahami selalu melibatkan kemampuan untuk mengartikulasikannya di dalam kata-kata dan menyampaikannya di dalam komunikasi. Di dalam proses ini, peran bahasa sangatlah penting.

Namun begitu bukankah tidak semua hal dapat disampaikan dengan kata-kata? Seringkali kita mengerti sesuatu, tetapi tidak bisa mengartikulasikannya secara jernih melalui bahasa. Misalnya saya mengerti sebuah simbol. Saya juga bisa memahami keindahan dari suatu karya seni. Saya juga bisa memahami keindahan suatu musik.

Tidak hanya itu seringkali perasaan dan bahkan kebenaran itu sendiri tidak dapat dikurung di dalam rumusan kata-kata. Di dalam bukunya yang berjudul *The Truth and Method*, Gadamer berpendapat bahwa para seniman, termasuk pelukis, pematung, dan pemusik, tidak pernah mampu menyampaikan apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan menggunakan kata-kata. Sebaliknya bagi mereka kata-kata adalah sesuatu yang sifatnya reduktif, karena menyempitkan makna di dalam rumusan yang tidak dinamis.

Jika bahasa tidak lagi bermakna, lalu bagaimana proses pengertian atau memahami bisa terjadi? Menurut Gadamer bahasa memiliki arti yang lebih luas daripada sekedar kata-kata. Dalam beberapa kasus tarian dan bahkan diam juga bisa menjadi se bentuk bahasa yang menyampaikan pesan tertentu. Semua bentuk komunikasi itu bisa membuka ruang untuk penafsiran dari pendengar ataupun penerima pesan. Tentu saja orang bisa salah tangkap, sehingga tercipta kesalahpahaman. Namun hal itu terjadi, karena orang tidak mampu menyampaikan apa yang perlu disampaikan. Maka dari itu di dalam komunikasi, kita perlu memperhatikan juga apa yang tak terkatakan, di samping juga mendengarkan apa yang terkatakan. Dengan demikian walaupun sifatnya terbatas, namun bahasa, dalam arti luas, merupakan alat komunikasi yang universal untuk mencapai pemahaman.

Proses Pemahaman

Gadamer juga dikenal dengan argumennya soal proses penafsiran, atau yang disebutnya sebagai lingkaran hermeneutis. Argumennya begini setiap bentuk penafsiran selalu mengandaikan pengertian dasar tertentu. Pengertian dasar itu disebut Gadamer sebagai antisipasi. Konsep lingkaran hermeneutis ini sangatlah dipengaruhi oleh filsafat Heidegger. Oleh karena itu konsep lingkaran hermeneutis yang dirumuskan Gadamer sangatlah berbau fenomenologi. Seperti sudah sedikit disinggung, menurut Gadamer, setiap bentuk penafsiran untuk memperoleh pemahaman selalu melibatkan pemahaman dasar lainnya. Artinya untuk memahami kita juga memerlukan pemahaman. Tentu saja dari sudut logika, hal ini tidak bisa diterima. Logika berpikir menolak sebuah penjelasan atas suatu konsep yang terlebih dahulu

mengandaikan konsep tersebut, seperti untuk menafsirkan guna memahami sesuatu, orang perlu memiliki pemahaman. Namun jika dilihat secara fenomenologis, seperti yang dilakukan Heidegger dan Gadamer, hal itu mungkin.

Dasar dari hermeneutika Gadamer adalah sebuah logika klasik, bahwa orang bisa memahami keseluruhan dengan terlebih dahulu memahami bagian-bagiannya. Hal yang sama dapat diterapkan untuk memahami suatu teks. Maksud utama dari keseluruhan teks dapat dipahami dengan berpusat pada bagian-bagian teks tersebut, dan sebaliknya bagian-bagian teks itu dapat dipahami dengan memahami keseluruhan teks. Tujuan utama Gadamer adalah untuk memahami teks di dalam kerangka berpikir yang lebih menyeluruh, dan bukan hanya terjebak pada apa yang tertulis atau terkatakan saja. Teks harus ditempatkan dalam konteks yang lebih luas yang tentunya melibatkan teks-teks lainnya. Ini adalah salah satu kriteria untuk mendapatkan pemahaman yang tepat, menurut Gadamer (Grondin 1994: 47).

Pengandaian hermeneutika Gadamer adalah, bahwa keseluruhan (*whole*) dan bagian (*parts*) selalu koheren. Supaya dapat memperoleh pemahaman yang tepat, si pembaca teks haruslah memahami koherensi antara makna keseluruhan dan makna bagian dari teks tersebut. Setiap bentuk pemahaman juga mengandaikan adanya kesepakatan tentang tema apa yang sebenarnya ingin dipahami. Jika kesepakatan tentang tema apa yang sebenarnya sungguh dipahami ini tidak ada, maka proses penafsiran akan menjadi tidak fokus. Jika sudah begitu maka pemahaman yang tepat pun tidak akan pernah terjadi.

Jika dilihat dengan kaca mata ini, maka konsep lingkaran hermeneutis yang dirumuskan Gadamer tetap mengandung unsur logika yang tinggi. Tidak hanya itu proses untuk memahami keseluruhan melalui bagian, dan sebaliknya, adalah proses yang berkelanjutan. Pemahaman adalah sesuatu yang harus terus menerus dicari, dan bukan sesuatu yang sudah ditemukan lalu setelah itu proses selesai. Dalam arti ini Gadamer memiliki perbedaan mendasar dari Heidegger. Obyek penelitian hermeneutik Heidegger adalah eksistensi manusia secara keseluruhan. Sementara obyek penelitian Gadamer lebih merupakan teks literatur. Gaya Heidegger adalah gaya eksisten-

sialisme. Sementara Gadamer lebih berperan sebagai seorang filolog yang hendak memahami suatu teks kuno beserta kompleksitas yang ada di dalamnya.

Bagi Heidegger fokus dari pengertian manusia adalah untuk memahami masa depan dari eksistensi manusia. Sementara bagi Gadamer fokus dari pengertian adalah upaya untuk memahami masa lalu dari teks, serta arti sebenarnya dari teks tersebut. Juga bagi Heidegger proses menafsirkan untuk memahami sesuatu selalu mengandaikan pemahaman yang juga turut serta di dalam proses penafsiran tersebut. Artinya untuk memahami orang perlu untuk memiliki pemahaman dasar terlebih dahulu. Sementara bagi Gadamer konsep lingkaran hermeneutis mencakup pemahaman bagian-bagian melalui keseluruhan, dan sebaliknya. Maksud utuh dari teks dapat dipahami dengan memahami bagian-bagian dari teks tersebut. Dan sebaliknya bagian-bagian dari teks dapat dipahami dengan terlebih dahulu memahami maksud keseluruhan dari teks tersebut

Operasionalisasi Hermeneutik untuk Analisis Pesan Dakwah

Berdasarkan pemaparan tentang pokok-pokok pemikiran hermeneutika Gadamer, khususnya mengenai teori pemahaman teks maka peneliti berasumsi bahwa ide-ide hermeneutik dapat diaplikasikan ke dalam pemahaman pesan dakwah yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Pesan merupakan salah satu komponen dalam sistem dakwah. Pesan dakwah meliputi seluruh ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan Hadis. Ajaran Islam mencakup semua segi kehidupan manusia, seperti teologi, ekonomi, budaya, sosial, dan politik. Muhammad Abid al-Jabiri (dalam Syuro: 2003) mengemukakan bahwa diskusi posisi perempuan dalam ajaran Islam terintegrasi dengan pembahasan hak asasi manusia dalam Islam yang ditempatkan pada tiga komponen penting dalam membaca teks suci al-Qur'an. *Pertama*, Islam memiliki pesan abadi yang secara substantif mengajarkan nilai-nilai spiritual, filosofis dan moral. Pesan ini memiliki visi universal. *Kedua*, Islam sebagai ajaran di mana teks-teks suci diciptakan untuk menjawab secara spesifik masalah-masalah kehidupan di masanya (konteks kehidupan saat itu). *Ketiga*, rasionalitas

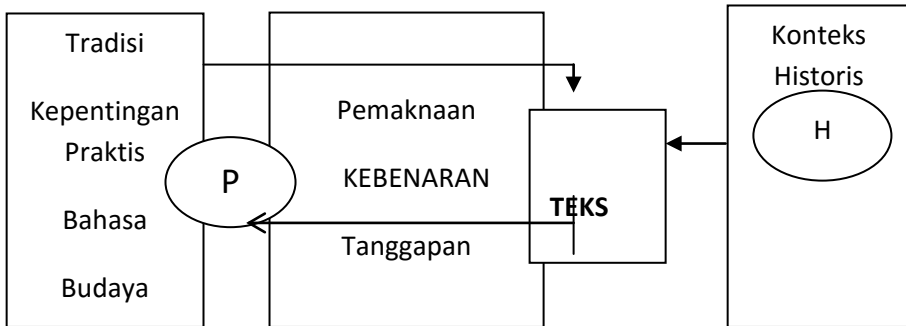
dan latar belakang (*asbab al-nuzul*) turunnya teks-teks suci merupakan media untuk mempertautkan prinsip partikular dan universal Islam. Prinsip-prinsip universal berpijak pada kesetaraan, pluralisme dan demokrasi merekonstruksi pemahaman Islam yang melampaui teks-teks suci yang ada sebagai jawaban atas kondisi yang spesifik.

Hermeneutik Gadamer memberikan kontribusi dalam memperluas cakrawala atau horison, wawasan pemikiran kita lewat dialog. Pemahaman pesan dakwah misalnya yang terkait dengan aspek teologi, politik, dan ekonomi tidak hanya berangkat dari satu titik saja yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah, tetapi perlu berdialog dengan kenyataan yang ada dalam konteks di Indonesia. Dalam konteks pluralisme agama di masyarakat Indonesia, kita perlu berdialog dengan saudara-saudara kita yang berbeda agama, berbeda aliran. Kita harus berani membongkar batasan-batasan yang memisahkan kita.

Dari pendekatan Gadamer kita diingatkan bagaimana dalam pemahaman konteks pembaca -pun perlu mendapat perhatian. Menurut saya hal ini cukup penting mengingat universalitas dan obyektivitas ilmu tafsir yang kita kenal selama ini yang menekankan bahwa teks sudah mempunyai konteksnya sendiri. Oleh karena itu penafsiran hanya berangkat dari konteks masa lalu dan bila konteks masa lalu itu tidak jelas yang dilakukan kemudian adalah sekedar merekonstruksi kembali masa lalu itu. Dalam pendekatan ini tampaknya ada tendensi yang kuat bahwa dari bangunan rekonstruksi masa lalu tersebut, kita akan memperoleh makna yang asli. Namun dari Gadamer kita diingatkan bahwa kita berhadapan dengan teks, kita tidak mungkin melepaskan diri dari prasangka yang dibentuk dalam konteks dan sejarah hidup kita. Oleh karena itu apa yang diperlukan adalah mengakui ruang bagi partisipasi pembaca dalam teks ketika ia membaca teks. Dalam proses membaca itu akan terjadi dialog antara pembaca dengan konteks kekiniannya dan teks dengan konteksnya yang khas. Di sini makna tidak tergantung dari teks semata, tetapi makna muncul dari dialog antara teks dan si pembaca. Dalam pendekatan Gadamer, peranan sudut pandang penafsir (interpreter) diakui dalam proses penafsiran teks. Di sisi lain, pendekatan Gadamer tetap juga menuntut agar teks dapat berbicara secara terbuka dari

konteksnya. Dialog tidak akan terjadi bila teks berada pada posisi seperti tahanan dalam penjara dan kita adalah penjaganya.

Dalam proses interpretif, menurut Gadamer terjadi interaksi antara penafsir dan teks, di mana penafsir mempertimbangkan konteks historisnya bersama dengan prasangka-prasangka si penafsir seperti tradisi, kepentingan praktis, bahasa dan budaya. Secara ringkas Maulidin meng gambarkannya sebagai berikut (2003: 27):



Sebagai tampak pada skema di atas, kerangka pemikiran Gadamer mengandaikan dua pihak yang terlibat dalam penafsiran atau pemahaman, antara teks dengan penafsir (interpreter). Kerangka demikian sejauh hanya diperlukan oleh seseorang untuk menafsirkan teks *Aswaja* memang cukup memadai. Namun, bila seseorang bermaksud menggunakan perspektif Gadamer, maka yang tentu saja harus melakukan modifikasi agar perspektif tersebut menjadi aplikatif.

Dengan ungkapan lain, sejauh bermaksud memahami teks atau pesan dakwah maka kerangka berpikir Gadamer tersebut bisa memadai. Justru yang harus banyak dilaporkan adalah tradisi, kepentingan praktis, bahasa, dan budaya serta konteks historis ketika pesan dakwah itu muncul atau dimunculkan oleh da'i.

Simpulan

Selain dapat dijadikan sebagai referensi alternatif dan untuk menghindari dominasi teknik analisis teks tertentu dalam analisis teks dakwah, sekurang-kurangnya ada tiga sumbangsih penting pemikiran

Gadamer bagi pengembangan pemahaman dan analisis teks dakwah. *Pertama*, keterbukaan terhadap yang lain. Hal ini dapat ditengarai dari konsep pemahaman Gadamer yang meniscayakan meleburnya latar belakang penafsir dalam dunia makna sehingga melahirkan pluralitas penafsiran. Di sinilah pentingnya keterbukaan terhadap yang lain dalam bingkai saling menghormati dan saling menghargai.

Kedua, tidak fanatik terhadap paham atau mazhab yang dianut. Hal ini dapat dilihat dari sikap Gadamer yang tidak pernah melegitimasi sebuah penafsiran sebagai sesuatu yang benar, sebab menurut Gadamer setiap pemahaman dipengaruhi oleh situasi dan kondisi sang penafsir sehingga penafsiran dan pemahaman akan sebuah teks menjadi sangat beragam.

Ketiga, semangat dakwah untuk perubahan. Hal ini terinspirasi oleh proses pemahaman dan pembacaan terhadap teks yang menurut Gadamer tidak akan pernah berhenti. Proses ini meniscayakan sebuah pembaruan yang terus menerus terhadap pengetahuan. Dengan semangat ini seharusnya dakwah tidaklah sekadar seremonial penyampaian *pitutur*, tetapi untuk mencapai kemajuan di segala aspek hidup dan kehidupan manusia.

Referensi

- Abd, al-Rahman, Aisyah. 1990, *al-Tafsir al-Bayan li al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Amin, al-Khusyi. 1961, *Manahij Tajdid fi al-Nahw wa al-Balagha wa al-Tafsir wa al-Adab*, Kairo: Dar al-Ma'rifah.
- Edward, Synan. "The Four 'Senses' dan Four Exegetes", dalam J.D. McAuliffe, B. D. Walfish, dan J.W. Goering, 2003. *With Reference for the World: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*, Oxford: Oxford university Press.
- Rahman, Fazlur. 1982, *Islam and Modernity*, Chicago: University of Chicago.

Gadamer, "Text and Interpretation", dalam B.R. Wachterhauser (ed.), 1986. *Hermeneutics and Modern Philosophy*, New York: Albany State University of New York Press.

Rapids, Grand. 1992, _____, Michigan: Zondervan Publishing House.

Gadamer, Georg, Hans. 2006, *Truth and Method*, London, Continuum.
<https://id.wikipedia.org/wiki/Hermeneutika>, diakses 20 April 2011.

Grondin, Jean. tt, "Gadamer's Basic Understanding of Understanding", dalam *Cambridge Companion to Gadamer*, Cambridge, Cambridge University Press.

Jean Grondin. 1991, *Introduction to Philosophical Hermeneutics*, New Haven: Yale University Press.